



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Analisis Kritis Capaian Pembelajaran Kompetensi Literasi Membaca Teks Non-Sastra dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Fatisa Miftahurrizkia Sayuti<sup>1\*</sup>, St. Nurbaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, [fatisamiftahurrizkia.2023@student.uny.ac.id](mailto:fatisamiftahurrizkia.2023@student.uny.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, [Siti\\_nurbaya@uny.ac.id](mailto:Siti_nurbaya@uny.ac.id)

\*Corresponding Author: [fatisamiftahurrizkia.2023@student.uny.ac.id](mailto:fatisamiftahurrizkia.2023@student.uny.ac.id)

**Abstract:** This study aims to analyze the alignment between Learning Objectives (TP) and Learning Outcomes (CP) in the reading and viewing elements of the Bahasa Indonesia Grade VII textbook published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) based on the Merdeka Curriculum. This research employed a qualitative approach with a content analysis design. The data consisted of non-literary texts in the textbook, analyzed according to the relevance of the material content to the indicators of Phase D learning outcomes. The findings reveal that, in general, the learning objectives in the textbook are well-aligned with the learning outcomes, particularly in understanding explicit and implicit information, interpreting explicit and implicit meanings, and fostering critical and reflective thinking skills. The highest level of alignment was found in descriptive, procedural, news, response, and letter texts. However, there remains a tendency for some learning objectives to focus more on technical and mechanical skills, thereby requiring further reinforcement of interpretive and reflective aspects. Reading and viewing learning activities in the Merdeka Curriculum indicate a more contextual and multimodal literacy direction, yet their implementation demands the active role of teachers in developing critical literacy practices in the classroom.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Learning Outcomes, Learning Objectives, Reading Literacy, Non-Literary Texts

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen membaca dan memirsa dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII terbitan Kemendikbudristek berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*). Data berupa teks non-sastra dalam buku ajar dianalisis berdasarkan kesesuaian isi materi dengan indikator capaian pembelajaran fase D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum TP dalam buku ajar telah selaras dengan CP, terutama pada aspek memahami informasi eksplisit dan implisit, menafsirkan makna tersurat dan tersirat, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Kesesuaian paling tinggi ditemukan pada materi teks deskripsi, prosedur, berita, tanggapan, dan surat. Namun demikian, masih terdapat kecenderungan bahwa beberapa

TP berfokus pada keterampilan teknis dan mekanistik sehingga aspek interpretatif dan reflektif perlu diperkuat. Pembelajaran membaca dan memirsa dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan arah literasi yang lebih kontekstual dan multimodal, namun pelaksanaannya memerlukan peran aktif guru dalam mengembangkan kegiatan literasi kritis di kelas.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Literasi Membaca, Teks Non-Sastra

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Makkawaru, 2019). Pendidikan dapat membentuk generasi-generasi yang berkompeten dan siap untuk bersaing secara global (Adla & Maulida). Di Indonesia, berbagai kurikulum telah pernah diterapkan demi mencapai tujuan tersebut. Mulai dari kurikulum 1947 hingga kurikulum merdeka yang sedang diterapkan saat ini, semua perubahan tersebut dimaksud untuk menyesuaikan pendidikan agar sesuai dengan tantangan zaman yang semakin berubah-ubah (Yamin & Syahrir, 2020).

Kurikulum dalam suatu pendidikan merupakan hal yang penting karena kurikulum digunakan sebagai landasan agar pendidikan tersebut bisa berjalan, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelengraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memuat kebijakan, aturan, Teknik pengajaran, dan aspek lain dari sekolah untuk mengatur jalannya proses pembelajaran.

Kurikulum pada negara Indonesia tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sering terjadi perubahan yang selalu di arahkan dalam upaya keseimbangan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Perubahan tersebut dilandasi karena belum adanya suatu perubahan pada segi pendidikan yang dirasa belum mencapai harapan yang diinginkan. Karena itu adanya revisi serta perubahan maupun perbaikan kurikulum pendidikan secara teratur harus dilaksanakan untuk terbentuknya suatu generasi yang unggul serta berkarakter dimasa yang akan datang (Santika et al., 2022).

Kurikulum merupakan komponen yang kompleks dan multidimensi. Kedudukannya merupakan titik awal sekaligus titik akhir dari pengalaman belajar yang dibaratkan sebagai jantung pendidikan karena harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman (Cholilah et al., 2023, pp. 56-67). Hal tersebut karena kurikulum berisi rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, mulai dari tujuan; materi; strategi pembelajaran; organisasi kurikulum; dan evaluasi.

Saat ini, Indonesia tengah menerapkan Kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan kurikulum 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik dalam merancang serta menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Nurwiatin, 2022). Kurikulum merdeka didesain sedemikian rupa agar dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa sesuai dengan kebutuhan mereka (Ardiansyah et al., 2023). Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dengan peluang kepada siswa untuk menjalankan proses pembelajaran tanpa tekanan dengan memperhatikan bakat alami atau potensi yang dimilikinya (Fadhillah & Wahyudin, 2024).

Tujuan dari sebuah kurikulum adalah membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai hasil yang diharapkan dalam situasi sekolah maupun di luar sekolah (Bahri, 2017). Secara umum, kurikulum merupakan upaya untuk menciptakan pengalaman aktual peserta didik dan diterapkan diseluruh mata pelajaran untuk meningkatkan pengaruh pembelajaran lingkungan dan meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Cantika, 2022). Setiap komponen yang terdapat pada sebuah kurikulum merupakan komponen yang sangat berkaitan erat (Muh Nasir et al., 2022). Secara umum kurikulum terdiri atas empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen (Ornstein dalam Saridudin, 2021). Komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari sebuah proses pembelajaran.

Kurikulum bersifat dinamis. Sebagai bentuk penyempurnaan, kurikulum harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya. Angga et al. (2023, pp. 5877-5889) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dinamisnya kurikulum ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih dalam bidang pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan dimulai pada tahun 1947, dengan sebutan kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947, yang diikuti dengan tahun-tahun berikutnya: 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang digunakan saat ini. Kurikulum ini digunakan sebagai bentuk keberlanjutan dari kurikulum darurat yang diterapkan saat pandemi Covid-19 (Denty, 2023, p.1). Permasalahan utama saat itu adalah terjadinya *learning loss*, yakni kondisi krisis belajar dan hilangnya kompetensi siswa sehingga diperlukan penyederhanaan materi dalam pembelajaran. Kurikulum ini diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihhan Pembelajaran.

Tujuan dari adanya kurikulum merdeka ialah untuk melaksanakan ketertinggalan pembelajaran di masa pandemi secara efektif. Untuk saat ini k13 tetap bisa dipakai karena masih menunggu kesiapan dari sekolah-sekolah yang ada untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Untuk satuan pendidikan bisa melaksanakan dengan kurikulum Merdeka dengan bertahap dengan berdasarkan kesiapan dari sekolah masing-masing. Pada kurikulum merdeka begitu banyak perubahan dalam segi mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia.

Buku siswa merupakan salah satu aspek penunjang terbentuknya karakter pada siswa. Karena didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam proses pembelajaran di sekolah, buku siswa tentu menjadi salah satu media belajar di kelas. Dengan pembelajaran nilai-nilai karakter yang memuat dalam buku siswa, tentu hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengetahui, memahami, serta dapat menerapkan ap aitu nilai-nilai karakter. Pendidik yang berperan mendampingi dan memandu siswa dalam proses pembelajaran dapat pula menjelaskan dan mencontohkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata di sekolah.

Dalam pembelajaran di kelas, guru siswa membutuhkan acuan materi melalui buku teks. Buku teks tidak hanya berfokus pada materi saja melainkan memiliki beberapa format susunan yang berkaitan dengan pembelajaran. Buku teks memiliki beberapa format susunan yang berkaitan dengan pembelajaran. Sebelum disebarluaskan, buku teks telah melalui proses editing yang cukup panjang dan disesuaikan dengan kurikulum sehingga dapat dibilang buku teks dari pemerintah layak dijadikan acuan pembelajaran. Buku teks memiliki peran penting sebagai media strategis untuk membentuk penalaran, sikap, dan minat, siswa serta berpikir, berimajinasi, berekspresi, merasa Merdeka dalam mengikuti proses belajar mengajar (Dewi, 2022, p. 133). Dengan adanya buku teks, pembelajaran di kelas dapat berlangsung lebih teratur. Menurut Bederiah (2018, p. 46) efektivitas mengajar guru dapat dicapai dengan menguasai keahlian dan keterampilan dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar yang

dapat diingatkan dengan kegiatan pembinaan baik melalui penataran maupun penyediaan buku-buku.

Buku teks memiliki kaitan yang erat dengan kurikulum, sehingga jika kurikulum berubah maka buku teks juga akan mengalami perubahan sesuai dengan kurikulum. Dapat dikatakan buku teks merupakan perangkat untuk menjalankan kurikulum, sehingga materi, konten atau isi buku harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Buku teks sebagai acuan pembelajaran harus benar-benar dipahami agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan lancar. Menurut Nitayadnya & Budias (2022, p. 523) jika kurikulum diperbaharui, buku teks pelajaran yang digunakan siswa pun harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sehingga tidak menimbulkan ketimpangan pada seseorang yang menggunakan buku ajar. Selajarn dengan pendapat Muhlis, Kuntoro & Purba (2024, p. 121) bahwa buku teks yang digunakan dalam pembelajaran harus menyesuaikan agar relevan dengan kurikulum yang berlaku.

Terbentuknya masyarakat literasi merupakan suatu ukuran maju-tidaknya suatu bangsa. Ukuran ini semakin menguat manakala dikaitkan dengan pengembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Bahkan, teknologi informasi ini telah melahirkan revolusi dalam era kekinian merupakan tenaga penggerak yang kencang luar biasa. Revolusi itu mampu mempercepat perhubungan diangkasa; perubahan diatas tanah dan Gerakan dibawah tanah. Revolusi itu juga tidak bergerak dan kecepatan, melainkan dengan percepatan (Sanusi, 1998:90). Percepatan ini mampu mengatasi berbagai persoalan. Artinya, bangsa yang lengah akan tergeser dan tersungkur dipinggir jalan raya peradaban (Gibson, 1998; Harjasujana,1988).

Pendidikan bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan memberi bekal kepada peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi, dalam bahasa Indonesia secara efektif dan efisien baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran yang efektif dan efisien tidak terjadi dengan sendirinya namun dirancang oleh guru melalui pengolahan pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya pembelajaran dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mencapai tujuan.

Membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa merupakan aktivitas yang sangat penting dimiliki para peserta didik. Dengan membaca siswa dapat memperluas wawasan mereka, bahkan dapat memulai prestasi sesuai dengan yang diharapkan. Kesuksesan pendidikan siswa sangat bergantung pada kemampuan membaca. Rendahnya kemampuan membaca secara tidak langsung berakibat pada rendahnya daya saing mereka dalam percaturan nasional dan internasional. Sejarah belum mencatat ada orang pintar dan hebat dengan tidak banyak membaca. Menyikapi hal tersebut diperlukan sebuah strategi yang dapat membuat siswa beminat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca.

Menurut Nurbaya, membaca adalah suatu proses aktif dan kompleks untuk membangun makna dari simbol-simbol bahasa tulis melalui kegiatan berpikir, menafsirkan, dan mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman, pengetahuan, serta konteks sosial pembaca. Membaca bukan hanya aktivitas visual yang melibatkan pengenalan huruf dan kata, tetapi juga aktivitas kognitif dan afektif yang bertujuan memahami pesan penulis secara mendalam.

Kegiatan membaca mempunyai kekuatan besar dalam mengubah tata kehidupan seseorang dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Melalui membaca dapat diperoleh bermacam-macam ilmu pengetahuan dan informasi lainnya yang cenderung dapat membuka wawasan, pola hidup, dan mengembangkan daya pikir dan daya nalar. Dengan peranan membaca yang begitu penting tersebut, harus diimbangi dengan aktivitas atau kegemaran para siswa membaca. Melalui kegemaran membaca berbagai informasi dari belahan bumi manapun tak akan luput untuk menjadi sumber informasi baginya.

Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Pelajaran di sekolah dasar bisa dibagi dengan pelajaran kelas rendah yakni satu, dua, dan tiga. Sedangkan pelajaran kelas tinggi empat, lima, dan enam. Pelajaran Bahasa

Indonesia pada kelas rendah mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas ini bisa dilihat dari pendekatan pelajaran yang dilakukan memakai pendekatan tematik. Ciri khas ini juga dilihat dengan cara yang jelas dari materi serta bahan ajar yang dipelajari dari kelas rendah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya ialah memberikan pengajaran kepada siswa tentang kepandaian berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana Perbandingan tujuan pemebelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran Literasi Membaca Teks Non-Sastra dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka Terbitan Kemendikbu Ristek.

Tujuan penelitian ini menganalisis Perbandingan antara Capaian Pembelajaran (CP) dengan Tujuan Pembelajaran (TP) literasi membaca teks nonsastra dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka Terbitan Kemendikbut Ristek.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis isi. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian ini kualitatif metode yang digunakan, untuk mengenali dan memahami makna yang berasal dari individual atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau kemanusian. Analisis isi dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dari suatu naskah (atau bahan-bahan berarti lainya) pada konteks yang digunakan. Analisis isi kualitatif dalam penelitian ini, digunakan untuk mengintepreasikan isi dan makna dari buku Bahasa Indonesia Kelas VII. Penelitian ini akan mengungkapkan makna, dalam latar ilmiah dengan tidak mengubah apa yang tersaji dalam buku teks melainkan dengan mendeskripsikan hasil sesuai fokus penelitian. Analisis isi digunakan untuk mendapatkan pesan atau informasi, yang terkandung dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Metode analisis isi akan menghasilkan inferensi yang sama pada konteks yang sama meskipun penelitian dilakukan oleh orang lain. Penelitian kualitatif deskripsi dalam penelitian ini adalah berusaha untuk mendeskripsikan kesesuaian isi materi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII berdasarkan indicator kesesuaian isi buku berdasarkan Kurikulum. Data yang dianalisis melalui tahapan membedakan jenis teks non-sastra, pemetaan kesesuaian Tujuan Pembelajaran (TP) dengan Capaian Pembelajaran (CP) susai dengan element membaca dan memirsa dalam Kurikulum Merdeka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap buku Bahasa Indonesia Kelas VII terbitan Kemendikbudristek menunjukkan bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) yang tercantum pada setiap materi umumnya memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan Capaian Pembelajaran (CP) fase D dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Capaian Pembelajaran pada elemen ini mengarahkan peserta didik untuk memahami informasi eksplisit dan implisit dari berbagai jenis teks, baik cetak maupun audiovisual, serta menafsirkan makna tersurat dan tersirat dalam konteks sosial budaya (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, di mana proses membaca dan memirsa bukan sekadar aktivitas reseptif, melainkan juga kegiatan interpretatif dan reflektif. Sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik (Creswell, 2018), pembelajaran membaca dalam konteks ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna berdasarkan pengalaman, latar budaya, dan konteks teks yang mereka hadapi. Oleh karena itu, analisis terhadap setiap jenis teks dalam buku ajar dilakukan untuk melihat bagaimana TP yang dirumuskan dapat menjembatani CP dengan praktik pembelajaran aktual di kelas.

**Tabel 1. CP dan TP dari Teks Narasi**

No	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Judul Teks	Relevansi antara Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran
1	Capaian Pembelajaran membaca dan memirsing; peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks (deskripsi, narasi, eksplanasi, eksposisi) dari teks visual dan audiovisual untuk menentukan makna yang tersurat dan tersirat.	Mempelajari fungsi dan unsur teks deskriptif, menyimak dan mendiskusikan ragam sajian deskripsi, serta berlatih menyajikan teks deskriptif yang menarik.	Teks Deskripsi: <i>Jelajah Nusantara</i>	Relevan (hanya teks deskriptifnya saja)
2	Capaian Pembelajaran membaca dan memirsing; peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks (deskripsi, narasi, eksplanasi, eksposisi) dari teks visual dan audiovisual untuk menentukan makna yang tersurat dan tersirat.	Mengenali ciri kalimat dan unsur dalam teks prosedur, menyimak paparan prosedur lisan, serta berlatih menyajikan teks prosedur secara lisan dan tertulis dengan runtut dan menarik.	Teks Prosedur: <i>Hal yang Baik Bagi Tubuh</i>	Relevan Sebagian
3	Capaian Pembelajaran membaca dan memirsing; peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks (deskripsi, narasi, eksplanasi, eksposisi) dari teks visual dan audiovisual untuk menentukan makna yang tersurat dan tersirat.	Mempelajari dan mendiskusikan unsur teks berita, mengidentifikasi kriteria teks berita yang baik, menyimak paparan teks berita, serta menyajikan teks berita secara lisan dan tertulis.	Teks Berita & Eksplanasi: <i>Aksi Nyata Pelindung Bumi</i>	Relevan
4	Capaian Pembelajaran membaca dan memirsing; peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks (deskripsi, narasi, eksplanasi, eksposisi) dari teks visual dan audiovisual untuk menentukan makna yang tersurat dan tersirat.	Mengenal, menyimak, dan mendiskusikan pesan daring, jenis surat, unsur, pilihan kata, serta sapaan yang sesuai. Setelah mempelajari jenis surat, peserta didik berlatih menulis surat	Surat Pribadi & Resmi: <i>Sampaikan Melalui Surat</i>	Relevan

dengan baik dan  
santun.

---

### **Materi Teks Deskripsi yang Berjudul "Jelajah Nusantara"**

Analisis relevansi antara Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII menunjukkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa. Pada teks deskripsi berjudul "*Jelajah Nusantara*", tujuan pembelajaran berfokus pada mempelajari fungsi dan unsur teks deskriptif, menyimak serta mendiskusikan ragam sajian deskripsi, dan menyajikan teks deskriptif yang menarik. Tujuan tersebut hanya relevan sebagian dengan capaian pembelajaran karena belum mencakup kemampuan memahami gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks secara mendalam, serta belum mengarahkan peserta didik untuk menemukan makna tersurat dan tersirat. Aktivitas menyajikan teks deskriptif juga lebih tepat dikategorikan ke dalam elemen menulis dan berbicara dibandingkan membaca dan memirsa. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara CP dan TP, meskipun Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru untuk merumuskan ATP.

### **Materi Teks Prosedur yang Berjudul "Hal yang Baik Bagi Tubuh"**

Pada teks prosedur berjudul "*Hal yang Baik Bagi Tubuh*", tujuan pembelajaran yang mencakup pemahaman ciri kalimat dan unsur teks prosedur, kegiatan menyimak paparan prosedur secara lisan, serta penyajian teks prosedur secara lisan dan tertulis dinilai relevan sebagian dengan capaian pembelajaran. Kegiatan menyimak mendukung keterampilan memirsa dan memahami teks audiovisual karena teks prosedur berisi arahan dan langkah-langkah yang dapat disampaikan melalui media audio maupun visual. Pemahaman terhadap struktur teks juga membantu peserta didik dalam menemukan makna tersurat. Namun, penyajian teks prosedur masih berorientasi pada keterampilan produktif. Meski begitu, jika dikaitkan sebagai bentuk aplikasi hasil pemahaman peserta didik terhadap isi teks, tujuan tersebut tetap relevan dengan capaian pembelajaran.

### **Materi Teks Berita yang Berjudul "Aksi Nyata Pelindung Bumi"**

Sementara itu, pada teks berita dan eksplanasi berjudul "*Aksi Nyata Pelindung Bumi*", tujuan pembelajaran sebagian besar sudah sesuai dengan capaian pembelajaran membaca dan memirsa, terutama dalam hal memahami isi teks, menilai kebenaran informasi, serta menyimak sajian lisan. Namun, kegiatan menyajikan teks berita secara lisan dan tertulis lebih tepat masuk ke dalam capaian pembelajaran elemen menulis dan berbicara. Agar lebih selaras, tujuan pembelajaran seharusnya mencakup pemahaman makna tersurat dan tersirat dalam teks berita, penilaian kualitas dan keakuratan informasi, serta kemampuan menanggapi isi teks secara kritis dan kreatif. Pembelajaran berita juga sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluatif, dan reflektif sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara pasif, tetapi juga menjadi pembaca aktif dan analitis sesuai dengan tujuan literasi tingkat tinggi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

### **Materi Surat Pribadi dan Surat Resmi yang Berjudul "Sampaikan Melalui Surat"**

Pada materi surat pribadi dan surat resmi berjudul "*Sampaikan Melalui Surat*", tujuan pembelajaran yang mencakup kegiatan mengenal, menyimak, dan mendiskusikan pesan daring dan jenis surat sudah relevan dengan capaian pembelajaran karena melatih peserta didik dalam memahami isi dan bentuk teks surat. Namun, kegiatan menulis surat lebih tepat dimasukkan dalam capaian pembelajaran menulis. Selain itu, tujuan pembelajaran akan lebih sesuai apabila mencakup pemahaman makna tersurat dan tersirat, kemampuan menilai isi surat secara kritis,

serta keterampilan menyimak dan mendiskusikan pesan dengan memperhatikan kesantunan dan ketepatan penggunaan bahasa.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun sebagian tujuan pembelajaran dalam buku teks sudah sejalan dengan capaian pembelajaran membaca dan memirsa, terdapat beberapa ketidaksesuaian, terutama pada tujuan yang berorientasi pada keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara. Oleh karena itu, perlu adanya perumusan ulang tujuan pembelajaran agar lebih menekankan pada aspek reseptif, seperti pemahaman makna tersurat dan tersirat, penilaian informasi secara kritis, serta kemampuan menanggapi isi teks secara kreatif. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih optimal dalam mengembangkan kompetensi literasi membaca dan memirsa peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat kesesuaian antara Tujuan Pembelajaran (TP) dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek untuk elemen Membaca dan Memirsa pada fase D (kelas VII–IX). Secara normatif, CP elemen ini menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks, baik teks visual, audiovisual, maupun multimodal, serta menentukan makna tersurat dan tersirat yang terkandung di dalamnya.

Namun, hasil analisis isi terhadap buku teks menunjukkan bahwa tidak seluruh TP sejalan secara penuh dengan substansi dan kedalaman tuntutan CP tersebut. Sebagian besar TP masih berfokus pada kegiatan mengenali isi teks, menentukan struktur teks, atau menemukan informasi faktual, sementara kemampuan interpretatif dan evaluatif yang menjadi bagian utama dari elemen membaca dan memirsa belum tergarap secara optimal. Dengan kata lain, pembelajaran masih cenderung menekankan pemahaman literal, bukan pemahaman reflektif dan kritis sebagaimana diharapkan dalam CP Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat kesesuaian antara Tujuan Pembelajaran (TP) dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek untuk elemen Membaca dan Memirsa pada fase D (kelas VII–IX). Secara normatif, CP elemen ini menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks, baik teks visual, audiovisual, maupun multimodal, serta menentukan makna tersurat dan tersirat yang terkandung di dalamnya.

Namun, hasil analisis isi terhadap buku teks menunjukkan bahwa tidak seluruh TP sejalan secara penuh dengan substansi dan kedalaman tuntutan CP tersebut. Sebagian besar TP masih berfokus pada kegiatan mengenali isi teks, menentukan struktur teks, atau menemukan informasi faktual, sementara kemampuan interpretatif dan evaluatif yang menjadi bagian utama dari elemen membaca dan memirsa belum tergarap secara optimal. Dengan kata lain, pembelajaran masih cenderung menekankan pemahaman literal, bukan pemahaman reflektif dan kritis sebagaimana diharapkan dalam CP Kurikulum Merdeka.

Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran masih berada pada tingkatan kognitif rendah (lower-order thinking skills)yaitu memahami dan mengingat informasi sementara CP menghendaki capaian pada tingkatan kognitif tinggi (higher-order thinking skills) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Akibatnya, keterampilan membaca dan memirsa yang dihasilkan cenderung bersifat mekanis, bukan reflektif.

Dari perspektif literasi membaca kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Freire (1985) dan Street (1995), literasi tidak hanya berarti memahami teks, tetapi juga “membaca dunia” (*reading the world*) dengan mengaitkan isi bacaan dengan realitas sosial dan pengalaman hidup siswa. Dalam konteks ini, sebagian TP dalam buku teks belum sepenuhnya

mengakomodasi prinsip literasi kontekstual karena masih menempatkan siswa sebagai penerima informasi, bukan sebagai penafsir aktif yang mengonstruksi makna. Misalnya, kegiatan membaca teks berita atau tanggapan sering kali berhenti pada menjawab pertanyaan faktual, belum sampai pada analisis terhadap sudut pandang penulis atau pesan sosial yang disampaikan.

Dengan demikian, kesesuaian TP dan CP dalam elemen membaca dan memirsa dapat dikatakan substansial namun belum komprehensif. Pembelajaran perlu diarahkan untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga memirsa makna, menafsirkan pesan, dan mengevaluasi konteks sosial di balik teks. Upaya ini akan menjadikan literasi membaca siswa lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka dalam membentuk pembaca yang kritis dan berkarakter reflektif terhadap realitas budaya dan sosial di sekitarnya.

### **Teks Deskripsi yang Berjudul "Jelajah Nusantar"**

Hasil analisis terhadap teks deskripsi berjudul "Jelajah Nusantara" dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) masih berfokus pada aspek teknis, seperti mempelajari fungsi dan unsur teks deskriptif, menyimak, mendiskusikan, dan menyajikan teks. Tujuan tersebut menggambarkan pembelajaran yang bersifat prosedural dan struktural, namun belum sepenuhnya mengarahkan peserta didik pada kemampuan menganalisis gagasan, pesan, atau makna tersurat maupun tersirat sebagaimana dituntut dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen Membaca dan Memirsa fase D. Dalam CP, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami bentuk dan struktur teks, tetapi juga mampu menafsirkan makna, menilai pandangan, serta mengaitkan isi teks dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya.

Jika dianalisis melalui pendekatan analisis isi menurut Creswell (2018), kesenjangan ini mencerminkan surface-level alignment atau kesesuaian permukaan antara TP dan CP. Artinya, pembelajaran telah mencakup aktivitas yang relevan dengan keterampilan dasar membaca, namun belum mencapai deep alignment yang mengintegrasikan dimensi kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan interpretasi makna. Menurut Creswell, analisis isi kualitatif tidak hanya memeriksa keberadaan unsur dalam teks, tetapi juga menafsirkan makna mendalam dari pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, fokus pembelajaran yang masih bersifat teknis mengindikasikan bahwa pesan kurikulum belum diterjemahkan secara substantif ke dalam praktik pembelajaran.

Keterbatasan ini juga dapat dipahami melalui kerangka constructive alignment yang dikemukakan Biggs (2014), yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, aktivitas belajar, dan hasil belajar (learning outcomes). Pada teks "Jelajah Nusantara", aktivitas belajar seperti mendiskusikan dan menyajikan teks memang selaras dengan TP, tetapi belum secara eksplisit menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi inti CP. Hal ini mengakibatkan pembelajaran cenderung berhenti pada level understanding and applying dalam taksonomi Bloom revisi, belum mencapai level analyzing and evaluating yang menjadi karakteristik literasi kritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran pada teks "Jelajah Nusantara" belum sepenuhnya selaras dengan Capaian Pembelajaran elemen Membaca dan Memirsa dalam Kurikulum Merdeka. Fokus pembelajaran yang masih teknis dan berorientasi pada struktur teks menyebabkan kompetensi literasi kritis siswa belum terasah secara optimal. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perancangan ulang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) agar lebih menekankan pada kegiatan analisis isi, interpretasi makna, dan refleksi nilai budaya yang terkandung dalam teks deskriptif. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan peserta didik yang kritis, reflektif, dan mampu memahami makna teks dalam konteks kehidupan nyata.

### **Materi Teks Prosedur yang Berjudul “Hal yang Baik Bagi Tubuh”**

Analisis terhadap teks prosedur berjudul “Hal yang Baik bagi Tubuh” menunjukkan bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) telah memuat unsur keterampilan berbahasa yang cukup relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen Membaca dan Memirsa dalam Kurikulum Merdeka. Kegiatan belajar diarahkan agar siswa menyimak paparan prosedur secara lisan, memahami struktur teks prosedur, serta menyajikan kembali langkah-langkah secara lisan maupun tulisan. Rangkaian aktivitas ini sudah mencerminkan kesesuaian dengan sebagian tuntutan CP, terutama dalam hal kemampuan memahami informasi tersurat, mengenali struktur teks, dan mengomunikasikan kembali isi bacaan.

Namun demikian, kesesuaian ini masih bersifat parsial, karena pembelajaran belum menekankan aspek analisis makna dan interpretasi mendalam terhadap tujuan, nilai, maupun konteks sosial dari teks yang dipelajari. Kurikulum Merdeka pada elemen Membaca dan Memirsa fase D menuntut agar peserta didik mampu tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menafsirkan pesan yang terkandung, mengevaluasi kelogisan isi, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari. Pada konteks ini, TP dalam teks prosedur masih menitikberatkan pada what and how (apa dan bagaimana langkah dilakukan), bukan pada why (mengapa prosedur itu bermakna dan bernilai dalam konteks sosial).

Jika ditinjau dengan teori analisis isi menurut Creswell (2018), temuan ini menunjukkan adanya content-level conformity tetapi belum mencapai meaning-level congruence antara TP dan CP. Dalam pandangan Creswell, penelitian analisis isi kualitatif bertujuan bukan hanya mengidentifikasi kesamaan bentuk atau struktur teks, tetapi juga menafsirkan kedalaman makna yang diimplikasikan oleh teks tersebut. Artinya, pembelajaran prosedural seperti ini baru menyentuh tataran representasi eksplisit (tampilan luar teks), sementara dimensi implisit seperti nilai, tujuan sosial, dan makna reflektif belum terintegrasi ke dalam kegiatan belajar siswa. Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran bermakna (meaningful learning) dan literasi reflektif.

Dalam konteks constructive alignment (Biggs, 2014), TP pada teks ini telah selaras secara struktural dengan kegiatan pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya mendukung learning outcomes yang diharapkan CP, yaitu kemampuan analisis dan penilaian kritis terhadap isi teks. Guru, dalam hal ini, perlu memperluas strategi pembelajaran dengan menambahkan aktivitas seperti menganalisis keefektifan langkah-langkah prosedur, mendiskusikan pesan moral di balik aktivitas prosedural, atau membandingkan prosedur serupa dari berbagai sumber, agar siswa terlibat secara aktif dalam membangun makna.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran teks prosedur “Hal yang Baik bagi Tubuh” sudah relevan sebagian dengan Capaian Pembelajaran elemen Membaca dan Memirsa, terutama dalam aspek keterampilan memahami dan menyajikan teks. Namun, dari perspektif analisis isi Creswell, masih diperlukan pendalaman makna agar kegiatan belajar benar-benar membangun kompetensi literasi yang utuh: memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan teks dengan konteks kehidupan. Implikasi bagi pembelajaran adalah perlunya guru mengembangkan modul ajar yang menuntun siswa berpikir reflektif dan analitis, sehingga pembelajaran teks prosedur tidak hanya mengajarkan langkah-langkah tindakan, tetapi juga menginternalisasikan makna sosial dan nilai-nilai edukatif di balik teks.

### **Materi Teks Berita yang Berjudul ”Aksi Nyata Pelindung Bumi”**

Hasil analisis terhadap teks berita berjudul “Aksi Nyata Pelindung Bumi” menunjukkan bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) diarahkan agar siswa mampu mengenali struktur teks berita, menyajikan teks secara lisan dan tulisan, serta mengidentifikasi berita palsu. Tujuan tersebut sudah mengarah pada penguasaan keterampilan membaca dan memirsa secara fungsional, terutama dalam hal membedakan informasi faktual dan nonfaktual di era digital. Namun,

apabila dibandingkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen Membaca dan Memirsa fase D Kurikulum Merdeka, fokus pembelajaran ini masih terbatas pada aspek struktural dan identifikasi informasi, belum mengembangkan kemampuan menganalisis gagasan utama, pesan, serta konteks sosial yang melingkupi teks berita.

Dalam CP Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menafsirkan informasi tersurat dan tersirat dari berbagai jenis teks multimodal, serta menilai keandalan sumber, kredibilitas informasi, dan posisi ideologis penulis. Dengan demikian, pembelajaran yang hanya menekankan pada struktur teks dan deteksi berita palsu belum cukup mewakili kedalaman makna yang diharapkan dalam CP. Aktivitas belajar semacam ini baru menumbuhkan kemampuan literasi fungsional (functional literacy), tetapi belum mencapai tingkat literasi kritis (critical literacy) yang menjadi salah satu orientasi utama Kurikulum Merdeka.

Menurut Creswell (2018), analisis isi kualitatif harus diarahkan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik struktur teks, bukan sekadar mendeskripsikan unsur yang tampak di permukaan. Berdasarkan prinsip ini, pembelajaran pada teks “Aksi Nyata Pelindung Bumi” masih menunjukkan kecenderungan surface-level interpretation, karena siswa diarahkan untuk mengenali bentuk teks berita tanpa menggali konteks sosial, pesan lingkungan, atau tanggung jawab manusia terhadap alam yang menjadi inti teks tersebut. Hal ini menyebabkan pembelajaran berhenti pada tataran reproduktif, bukan reflektif.

Apabila ditinjau melalui kerangka constructive alignment (Biggs, 2014), dapat disimpulkan bahwa antara TP dan CP pada teks berita ini belum terjalin keselarasan substantif. Aktivitas belajar seperti menyajikan teks berita atau mengenali berita palsu memang mendukung aspek teknis CP, tetapi belum menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan interpretatif siswa terhadap isu lingkungan dan kebijakan publik yang terkandung dalam teks. Dalam praktiknya, guru dapat memperkaya kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa menganalisis sikap jurnalis terhadap isu perubahan iklim, mengevaluasi keakuratan data berita, atau mendiskusikan dampak sosial dari aksi lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran akan bergerak dari sekadar mengenal struktur ke arah pembacaan kritis terhadap makna dan konteks.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Tujuan Pembelajaran teks berita “Aksi Nyata Pelindung Bumi” belum sepenuhnya selaras dengan Capaian Pembelajaran elemen Membaca dan Memirsa. Kesesuaian baru tampak pada aspek identifikasi dan reproduksi informasi, sedangkan aspek reflektif, evaluatif, dan kontekstual masih belum tergarap. Dari sudut pandang analisis isi Creswell, hal ini menandakan perlunya penguatan makna (meaning reconstruction) dalam desain pembelajaran agar peserta didik tidak hanya mampu memahami struktur teks, tetapi juga mampu menafsirkan nilai dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Upaya tersebut penting untuk menegakkan prinsip pembelajaran bermakna dan kontekstual yang menjadi fondasi Kurikulum Merdeka.

### **Materi Surat Pribadi dan Surat Resmi yang Berjudul ”Sampaikan Melalui Surat”**

Analisis terhadap teks Surat Pribadi dan Surat Resmi berjudul “Sampaikan Melalui Surat” menunjukkan bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) dirancang agar siswa mampu mengenali jenis surat, memahami unsur-unsur surat, memilih bahasa sesuai konteks, serta menulis surat pribadi dan resmi dengan tepat. Tujuan tersebut telah mengarahkan pembelajaran pada aspek format dan kebahasaan surat secara teknis. Namun, apabila dibandingkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen Membaca dan Memirsa fase D, kegiatan pembelajaran ini belum sepenuhnya sesuai, karena belum mencakup pengembangan kemampuan memahami pesan, makna tersurat dan tersirat, serta menafsirkan nilai-nilai sosial, emosional, dan budaya yang terkandung dalam teks surat.

Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka menuntut agar peserta didik mampu menangkap makna komunikasi dalam berbagai jenis teks, termasuk memahami tujuan, emosi,

dan hubungan sosial yang terjalin di dalamnya. Dalam konteks teks surat, seharusnya siswa tidak hanya memahami struktur dan unsur kebahasaan, tetapi juga menafsirkan makna interpersonal dan nilai-nilai moral yang tersirat dari isi surat. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada unsur bentuk (kop surat, salam pembuka, penutup, dan tanda tangan) menyebabkan pemahaman siswa berhenti pada level surface comprehension, belum mencapai deep meaning construction sebagaimana yang diharapkan oleh CP elemen Membaca dan Memirsira.

Jika dianalisis menggunakan kerangka analisis isi Creswell (2018), temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran surat pribadi dan resmi masih beroperasi pada tataran descriptive content analysis, bukan interpretive content analysis. Menurut Creswell, penelitian dan pembelajaran berbasis analisis isi semestinya tidak berhenti pada pendeskripsian bentuk atau kategori, tetapi menafsirkan makna yang lebih dalam dari isi teks berdasarkan konteks sosial, budaya, dan emosionalnya. Dengan kata lain, kegiatan belajar menulis dan membaca surat seharusnya memberi ruang bagi siswa untuk mengalami makna komunikasi personal, misalnya memahami perasaan penulis, empati terhadap penerima surat, atau nilai sopan santun yang terkandung dalam penggunaan bahasa formal maupun nonformal.

Dari sudut pandang constructive alignment (Biggs, 2014), TP dalam teks ini telah selaras secara struktural dengan kegiatan belajar menulis surat, tetapi belum secara substansial mendukung learning outcomes yang menuntut kemampuan reflektif dan analitis. Siswa diarahkan untuk meniru bentuk surat yang benar, bukan untuk mengevaluasi isi pesan atau menafsirkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Akibatnya, pembelajaran masih bersifat reproduktif, belum mencapai konstruktif sebagaimana yang diidealkan dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran pada teks “Sampaikan Melalui Surat” belum sepenuhnya selaras dengan Capaian Pembelajaran elemen Membaca dan Memirsira. Fokus pembelajaran masih berada pada pengenalan bentuk dan struktur surat tanpa mengarahkan siswa untuk menafsirkan makna komunikasi interpersonal yang terkandung di dalamnya. Dari perspektif analisis isi Creswell, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum menyentuh lapisan makna yang lebih dalam (deep meaning layer), sehingga kemampuan literasi membaca siswa belum berkembang secara reflektif. Oleh karena itu, perlu adanya pengayaan dalam kegiatan pembelajaran—misalnya melalui analisis isi pesan dalam surat pribadi tokoh sejarah atau surat resmi lembaga sosial agar siswa tidak hanya mampu menulis surat dengan benar, tetapi juga memahami nilai kemanusiaan dan moral yang terkandung dalam komunikasi tertulis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka telah menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi antara Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen membaca dan memirsira. Setiap materi teks non-sastra, terutama teks deskripsi, prosedur, berita, tanggapan, dan surat, telah mengarahkan siswa untuk memahami informasi eksplisit dan implisit, menafsirkan makna, serta mengaitkan isi teks dengan konteks sosial budaya.

Kesesuaian tersebut memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil mengintegrasikan prinsip fleksibilitas, relevansi, dan keberpihakan pada peserta didik. Namun, sebagian TP masih menonjolkan aspek prosedural sehingga pembelajaran cenderung berfokus pada aktivitas teknis. Elemen membaca dan memirsira seharusnya dikembangkan sebagai sarana berpikir kritis, reflektif, dan kreatif agar peserta didik mampu mengonstruksi makna secara mendalam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka telah memberikan arah yang progresif terhadap pengembangan literasi membaca dan memirsira, meskipun masih perlu penyempurnaan dalam penerapan pembelajaran di lapangan.

## REFERENSI

- Adla, R., & Maulida, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Bermutu. Jakarta: Prenada Media.
- Angga, M., Sari, D., & Wibowo, F. (2023). Dinamika perubahan kurikulum dan implikasinya terhadap sistem pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(5), 5877–5889.
- Ardiansyah, A., Hidayat, R., & Nuraini, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 45–56.
- Bahri, S. (2017). Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum. Bandung: Alfabeta.
- Cantika, R. (2022). Hubungan antara implementasi kurikulum dan pengalaman belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 211–220.
- Cholilah, S., Hidayat, M., & Setyowati, R. (2023). Evaluasi kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 8(1), 56–67.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denty, N. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyederhanaan pembelajaran pascapandemi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 1–10.
- Dewi, R. (2022). Peranan buku teks dalam pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(2), 133–141.
- Fadhillah, N., & Wahyudin, D. (2024). Peluang dan tantangan penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Kurikulum Indonesia*, 6(1), 34–49.
- Fairclough, N. (1992). Critical Language Awareness. London: Longman.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- Gibson, R. (1998). Revolution and Civilization: The Power of Information in Society. London: Routledge.
- Harjasujana, A. (1988). Bahasa dan Literasi dalam Pembangunan Nasional. Bandung: ITB Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D (SMP/MTs). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2001). Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication. London: Arnold.
- Makkawaru, A. (2019). Pendidikan sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 7(3), 112–121.
- Muh Nasir, S., Putri, R., & Sihombing, D. (2022). Analisis komponen utama kurikulum dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 101–110.
- Muhlis, M., Kuntoro, S., & Purba, R. (2024). Relevansi buku teks pelajaran terhadap kurikulum merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 121–134.
- Nidayadnya, I., & Budias, D. (2022). Keselarasan buku teks dengan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 523–532.
- Nurgiyantoro, B. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurwiatin, N. (2022). Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Inovasi Pendidikan*, 5(1), 44–57.
- Perkins, D., & Blythe, T. (1994). Teaching for understanding. *Educational Leadership*, 51(5), 4–10.
- Santika, M., Lestari, A., & Pramono, B. (2022). Reformasi kurikulum dalam konteks pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Kurikulum*, 3(4), 88–97.
- Sanusi, A. (1998). Pendidikan dan Percepatan Peradaban Bangsa. Bandung: Alfabeta.
- Street, B. V. (1984). Literacy in Theory and Practice. Cambridge: Cambridge University Press.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.